

Perempuan Tionghoa dalam Sejarah Olahraga Indonesia, 1908-1949: Dari Eksistensi hingga Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia

PASANG BUDY ALL SHODIQ

Peneliti Independen, Indonesia

Email: pasangbudyallshodiq@gmail.com

Abstract

This research explores the involvement of Chinese women in the history of sports in Indonesia from the Dutch East Indies period to the Indonesian Revolution. Chinese women, who have been received less attention in the history of Indonesian sports, actually have a role in the process of sports development in Indonesia. Their influence can be seen through how they interpreted sports differently in each era. This research employs historical method to explain women's involvement in sports history in Indonesia, drawing from sources such as newspapers, photos, and other scholarly materials. The findings are analyzed using the social history approach to comprehend and illustrate the trends in Chinese women's involvement in the history of sports in Indonesia. This topic introduces a new area in Indonesian historiography and can serve as a fresh point of reference for historians interested in the history of sports and the Chinese community in Indonesia.

Keywords:

Chinese;
sport; sport
history;
women

Abstrak

Penelitian ini menarasikan tentang keterlibatan perempuan Tionghoa dalam sejarah olahraga di Indonesia dari masa Hindia Belanda hingga revolusi Indonesia. Perempuan Tionghoa yang kurang mendapat perhatian dalam sejarah olahraga Indonesia nyatanya memiliki peran dalam proses perkembangan olahraga di Indonesia. Peran perempuan Tionghoa dalam perkembangan olahraga di Indonesia dapat dilihat dari bagaimana olahraga dimaknai berbeda di setiap era oleh perempuan Tionghoa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kronologis untuk menjelaskan keterlibatan perempuan dalam sejarah olahraga di Indonesia dengan menggunakan sumber berupa surat kabar, foto sezaman, dan sumber ilmiah lainnya. Penjelasan terkait tulisan ini dianalisis menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk memahami dan melihat pola keterlibatan perempuan Tionghoa dalam perjalanan sejarah olahraga di Indonesia. Topik ini juga baru bagi historiografi Indonesia, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi peneliti sejarah yang memiliki ketertarikan pada sejarah olahraga dan sejarah Tionghoa di Indonesia.

Kata Kunci:

olahraga;
perempuan;
sejarah
olahraga;
Tionghoa

Pendahuluan

Olahraga tak ubahnya cerminan denyut nadi bangsa. Di balik perjalanannya, terukir banyak kisah perjuangan, semangat persatuan, dan cita-cita untuk meraih kejayaan. Dalam konteks Indonesia, perkembangan sejarah olahraga ibarat sebuah mozaik yang tersusun dari berbagai golongan dan berbagai periode, dari masa Hindia Belanda sampai era kemerdekaan.

Jejak sejarah perkembangan olahraga modern di Indonesia diawali sejak awal kedatangan bangsa Eropa di Kepulauan Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Olahraga modern menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari budaya populer pada saat itu. Olahraga modern juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sehingga olahraga modern mampu menarik perhatian masyarakat Hindia Belanda pada saat itu, termasuk masyarakat Tionghoa.

Olahraga modern¹ (International Association of Sport Economist, 2006:1) awalnya merupakan bagian dari imperialisme budaya Barat² yang terus mengalami perkembangan hingga akhir abad 19 di beberapa wilayah jajahan negara-negara Eropa, salah satunya di Hindia Belanda. Olahraga modern yang tersebar di wilayah koloni pada saat itu menjadi salah satu simbol modernitas yang tidak sekadar dibawa oleh Bangsa Belanda, namun juga dibawa oleh para pelajar bumiputera yang menempuh pendidikan di Eropa pada awal abad 20 dan para imigran dari Cina yang bermigrasi ke Hindia Belanda (Brown, 2008: 432). Hal itu memicu keragaman jenis olahraga modern yang masuk, seperti sepakbola, bola keranjang, basket, atletik, bulutangkis dan tenis. Keragaman jenis olahraga tersebut yang menjadi pemicu keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia.

Masyarakat Tionghoa sejatinya telah terlibat dalam bidang keolahragaan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda, terkhusus di akhir abad 19 dan awal abad 20. Hal itu dibuktikan dengan berdirinya perkumpulan olahraga yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, yakni *Tionghoa Oen Tong Hwee* yang berdiri pada awal abad 20 di Hindia Belanda (Setiono, 2002: 243). Terbentuknya perkumpulan olahraga ini pun menjadi pemicu bagi orang-orang Tionghoa lainnya untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan olahraga Tionghoa, seperti pembentukan perkumpulan sepakbola *Tjie Ying Hwee* pada tahun 1913 dan beberapa perkumpulan olahraga Tionghoa

1) Olahraga modern merujuk kegiatan jasmani yang berkembang pada Abad Pencerahan di mana pada saat itu olahraga telah memiliki makna yang bersifat lebih politis dan ekonomi. Selain itu, perkembangan jenis olahraga juga dipengaruhi oleh terbukanya ruang publik yang memberi kebebasan kepada masyarakat untuk membentuk suatu perkumpulan olahraga. Lihat Stefan Syzmanski, "A Theory of the Evolution of Modern Sport", *International Association of Sport Economist*, 2006, hlm. 1.

2) Istilah imperialisme budaya Barat dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana pihak kolonial menjadikan olahraga sebagai media untuk membentuk suatu masyarakat baru di tanah jajahan.

lainnya (Widyatama, 2016: 1266-77). Pendirian perkumpulan olahraga yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa pada waktu itu memiliki tujuan dan alasan, salah satunya sebagai wujud eksistensi dan media pemersatu bagi masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda. Selain itu, pendirian perkumpulan olahraga itu juga menjadi pijakan awal bagi perempuan Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia.

Keterlibatan perempuan Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia pun berlanjut sampai periode kemerdekaan. Pada periode ini, keterlibatan perempuan dan orang-orang Tionghoa dalam keolahragaan di Indonesia mengalami beberapa pergeseran tujuan, salah satunya menjadikan olahraga sebagai media untuk membantu para pejuang kemerdekaan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam membantu prajurit Indonesia pada saat mempertahankan kemerdekaan melalui pelaksanaan pertandingan amal bola basket di Solo pada tahun 1946. Pada pertandingan amal itu, hasil pemasukan dari pertandingan disumbangkan untuk prajurit Indonesia pada saat pertempuran melawan Belanda pada tahun 1946, meskipun pada periode revolusi itu, kedudukan masyarakat Tionghoa sebagai warga negara Indonesia berada pada posisi yang masih dipertanyakan (Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 1946: 10). Keterlibatan perempuan Tionghoa dalam olahraga pun berlanjut hingga masa revolusi di Indonesia berakhir.

Telah banyak historiografi Indonesia yang mengisahkan tentang perjalanan masyarakat Tionghoa di Indonesia, termasuk dalam sejarah keolahragaan di Indonesia. Sebaliknya, hanya segelintir peneliti yang menulis tentang sejarah keterlibatan perempuan Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia. Karya dari Widya Fitria Ningsih yang berjudul *"Anak Cucu Kolonial": Identitas, Pengalaman, dan Memori Perempuan Tionghoa di Belanda* (Ningsih: 2015), menjadi salah satu karya ilmiah yang membahas tentang bagaimana sejarah perempuan Tionghoa di Indonesia. Widya Fitria Ningsih dalam tulisannya ini hanya membahas secara singkat terkait keterlibatan perempuan Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia. Ia menjelaskan bahwasanya perempuan Tionghoa telah mendominasi pelopor beberapa cabang keolahragaan di Indonesia, salah satunya dengan mendominasi kejuaraan tenis dan bulutangkis, serta menjadi pelopor dalam kejuaraan olahraga balap mobil di era 1950-an. Kemudian ada tulisan dari Didi Kwartanada dalam buku *Perempuan dan Budaya Nusantara 2*. Dalam buku tersebut, Didi Kwartanada menyumbangkan gagasannya yang berjudul *Di Tiap Zaman Setia Berkesenian: Perempuan Tionghoa dalam Sejarah Panjang Budaya Nusantara*. Didi Kwartanada menjelaskan bahwasanya tema tentang sejarah perempuan Tionghoa di Indonesia kurang mendapat perhatian dari para sejarawan. Oleh sebab itu ia mencoba mengungkap bahwasanya perempuan Tionghoa juga memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia,

salah satunya bidang kesenian. Tulisan Didi itu juga membahas tentang keterlibatan perempuan Tionghoa dalam olahraga, di mana Sho Kim Lian (Nyonya Liem Koen Hian) menjadi tamu terhormat untuk menendang bola pertanda dimulainya pertandingan dalam ajang pertandingan sepakbola “Asia” pada tahun 1932 (Kwartanada, 2022: 6). Selanjutnya ada tulisan dari Taufik Tasanaldy yang berjudul *Legacy of the past: Chinese Indonesia Sporting Achievement During the Sukarno Era*. Tasanaldy dalam artikel tersebut membahas tentang kiprah orang-orang yang memiliki keunggulan bidang keolahragaan pada zaman Soekarno (Tasanaldy, 2017: 53-82). Terakhir, ada skripsi dari Achmad Sabiro yang berjudul *Dari Gymnastiek & Sportvereniging Tionghoa ke Naga Kuning: Perkumpulan Bulutangkis Tionghoa Surabaya Tahun 1937-1959*. Skripsi tersebut membahas tentang perkembangan bulutangkis di Indonesia dari masa ke masa hingga peran masyarakat Tionghoa dalam bidang bulutangkis (Sabiro, 2017).

Namun, keempat karya di atas kurang mengekspos tentang keterlibatan perempuan Tionghoa dalam sejarah Indonesia khususnya di bidang olahraga. Selain itu, tulisan sejarah tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya dalam bidang olahraga mayoritas berfokus pada tema-tema besar dalam sejarah keolahragaan, seperti sejarah sepakbola Tionghoa atau sejarah bulutangkis yang mayoritas hanya tertuju pada peran laki-laki. Di sisi lain, perempuan Tionghoa sebenarnya memiliki andil dalam sejarah keolahragaan di Indonesia, misalnya keterlibatan beberapa atlet perempuan Tionghoa dalam Pekan Olahraga Nasional Pertama di Solo pada tahun 1948 atau keikutsertaan atlet perempuan Tionghoa dalam pertandingan olahraga yang berskala lokal (Tasanaldy, 2017: 54).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis dalam artikel ini merumuskan beberapa pertanyaan, sehingga tulisan ini mampu mengulas lebih dalam tentang perempuan Tionghoa dalam sejarah keolahragaan di Indonesia. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya sejak kapan perempuan Tionghoa terlibat dalam sejarah keolahragaan di Indonesia dan bagaimana cara perempuan Tionghoa memaknai olahraga dari masa Hindia Belanda hingga masa revolusi Indonesia.

Olahraga di Tanah Jajahan: Masuknya Olahraga Modern di Hindia Belanda

Olahraga modern menjadi salah satu fenomena penting dari proses terjadinya kolonialisme dan imperialisme pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di berbagai wilayah koloni, seperti koloni yang dimiliki oleh Inggris dan Amerika Serikat. Dua negara adidaya tersebut menggunakan olahraga sebagai salah satu cara untuk mengubah masyarakat jajahannya dalam pola kebiasaan dan kegiatan sehari-hari. Menurut Gems dalam artikelnya yang

berjudul *Sport, Colonialism and United States Imperialism*, dijelaskan bahwasanya Inggris dan Amerika Serikat menggunakan olahraga sebagai salah satu bagian dari program imperialismenya, misalnya seperti olahraga kriket yang berkembang di negara-negara persemakmuran Inggris di Asia Selatan dan olahraga baseball yang berkembang di wilayah jajahan Amerika memberikan bukti bahwasanya kolonialisme bukan sekadar penaklukan politik ataupun ekonomi. Budaya olahraga juga menjadi salah satu bagian dari bagaimana pemerintah kolonial membentuk karakteristik tanah jajahan guna bersaing dalam persaingan industri modern pada waktu itu (Gems, 2006: 6).

Pola imperialisme yang dilakukan oleh dua negara adidaya tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di tanah koloninya. Hal itu terlihat ketika akhir abad 19 dan awal abad 20, di mana Bangsa Belanda mulai memperkenalkan olahraga modern pada masyarakat Hindia Belanda. Olahraga modern yang disebarkan oleh Bangsa Belanda tersebut menjadi salah satu bagian dari proses kolonialisme di Hindia Belanda. Marteen van Bottenburg dalam bukunya yang berjudul *Global Games* juga menjelaskan bahwasanya olahraga menjadi salah satu bagian dari praktik kolonialisme dan imperialisme yang mudah diterapkan pada waktu itu (Bottenburg, 2001: 165). Hal ini disebabkan karena olahraga modern yang hadir pada masa kolonial Belanda itu merupakan salah satu media bagi pihak kolonial untuk menyebarkan ide modernitas di tanah jajahan (Cho, 2012: 535). Olahraga modern juga menjadi simbol modernitas dalam masyarakat sehingga olahraga mulai dimaknai secara berbeda dari periode sebelumnya. Dengan hal itu, olahraga modern mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang ditandai dengan masifnya jenis olahraga yang hadir pada waktu itu, seperti bola keranjang, tenis lapangan, bola basket, anggar, atletik, hoki, bulutangkis dan sepakbola (Colombijn, 2000: 200).

Pada awalnya olahraga modern yang ada di Hindia Belanda hanya bisa dilakukan oleh masyarakat kelas atas yang bertujuan untuk kegiatan hiburan atau rekreasi. Adanya ekspansi pendidikan Barat berpengaruh atas tumbuhnya kelas menengah baru yang membawa pengaruh terhadap penyebaran olahraga modern di semua kalangan masyarakat bumiputera pada waktu itu (Nordholt, 2011: 437-438). Salah satu olahraga yang populer dilakukan oleh seluruh masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu adalah sepakbola. Pada periode kolonial, sepakbola menjadi salah satu kegiatan atau hiburan yang biasa dilakukan oleh masyarakat kolonial dari semua ras, seperti ras Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Hal ini disebabkan karena sepakbola merupakan olahraga yang universal karena olahraga ini tidak memerlukan alat khusus yang mahal seperti halnya cabang olahraga lainnya, seperti tenis atau badminton. Sepakbola hanya membutuhkan tanah lapang dan bola yang notabene bisa dipenuhi oleh seluruh kalangan masyarakat Hindia Belanda.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan olahraga tidak sekadar sebagai

media rekreasi yang dilakukan setiap akhir pekan. Dari kegiatan gerak badan yang dilakukan pada hari-hari tertentu, olahraga berkembang menjadi suatu kegiatan yang penuh dengan unsur politik. Tersebarinya perkumpulan olahraga yang diinisiasi oleh golongan ras atau kelas menjadi tren pada akhir abad 19 dan awal abad 20 ketika perkembangan olahraga di Hindia Belanda mengalami kemajuan. Misalnya dengan berdirinya beberapa klub sepakbola. Perkumpulan sepakbola pertama di Hindia Belanda adalah *Bataaviasche Cricket-En Football Club Rood-Wit* yang didirikan oleh JD de Reimer pada 28 September 1893. *Rood-Wit* pada saat itu merupakan perkumpulan olahraga yang menaungi dua cabang olahraga, yakni sepakbola dan kriket.³ Pada tahun 1912, perkumpulan Tionghoa mendirikan klub sepakbola *Tjie Ying Hwee* dan baru pada tahun 1923, perkumpulan orang-orang Jawa mendirikan *Vorstenlandsche Voetbal Bond Soerakarta* (Widyatama, 2016: 1266-77).

Kehadiran berbagai perkumpulan ini membuat kegiatan olahraga di Hindia Belanda mengalami perkembangan yang cukup pesat. Masyarakat kolonial dari berbagai kelas dan ras mampu berbaur melalui kegiatan olahraga. Penyelenggaraan olahraga juga sering digalakkan dan diselenggarakan di berbagai tempat, seperti di gelanggang olahraga, lapangan, pasar malam maupun alun-alun (*Majalah Sport Hindia*, 19 Oktober 1923: 5). Jenis olahraga pada masa kolonial juga mengalami penambahan yang cukup signifikan. Selain sepakbola sebagai olahraga universal pada periode akhir abad 19 dan awal abad 20, jenis olahraga lain seperti atletik, tenis, gulat hingga renang pun juga mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena minat masyarakat terhadap kegiatan keolahragaan semakin meningkat serta olahraga mulai dimaknai secara lebih luas oleh masyarakat kolonial, termasuk meningkatnya minat masyarakat Tionghoa terhadap olahraga. Olahraga yang awalnya hanya sebagai kegiatan jasmani berubah menjadi kegiatan yang lebih bersifat sosial dan politis.

Jejak Perempuan Tionghoa dalam Olahraga di Hindia Belanda

Keterlibatan orang-orang Tionghoa dalam keolahragaan di Indonesia diperkirakan sejak tahun 1908 dengan berdirinya perkumpulan *Gymnastiek en Sportvereniging Tionghoa*. Perkumpulan tersebut didirikan di Surabaya dan bertujuan untuk memfasilitasi para pemuda dan pemudi Tionghoa dalam berkegiatan olahraga (Sabiro, 2017: 53). Pendirian organisasi tersebut juga sejalan dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap pentingnya berolahraga. Selain untuk kebugaran tubuh, masyarakat Tionghoa

3) Kriket merupakan salah satu olahraga modern yang berkembang di negara persemakmuran Inggris. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 11 orang. Olahraga ini menggunakan tongkat dan bola kecil sebagai alat permainannya.

menganggap olahraga mampu membentuk mental yang kuat dan mampu mengangkat derajat orang Tionghoa. Alasan-alasan tersebut yang membuat masyarakat Tionghoa aktif dalam kegiatan olahraga (Aji, 2010: 15).

Seiring berjalannya waktu dan tingginya minat masyarakat Tionghoa terhadap olahraga membuat perkumpulan-perkumpulan olahraga dari komunitas Tionghoa mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal itu disebabkan karena beberapa hal, seperti olahraga dijadikan salah satu kurikulum sekolah-sekolah di Hindia Belanda, masyarakat Tionghoa diberi keleluasaan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk perkumpulan olahraga, seperti perkumpulan sepakbola, bola basket, tenis, badminton, dan bola keranjang, dan tersedianya fasilitas olahraga yang memadai pada saat itu (*Indische Courant*, 16 Januari 1941: 10).

Olahraga yang berkembang di Hindia Belanda pada faktanya juga banyak diminati oleh para perempuan Tionghoa. Keterlibatan perempuan Tionghoa dalam keolahragaan di Indonesia sendiri telah berlangsung seiring pendirian perkumpulan-perkumpulan olahraga yang dibentuk oleh orang-orang Tionghoa. Seperti halnya para perempuan dari kelompok lain yang ada di Hindia Belanda, perempuan Tionghoa tidak hanya menganggap olahraga sebagai kegiatan fisik semata. Perempuan Tionghoa beranggapan bahwasanya olahraga juga memiliki tujuan-tujuan lain seperti gaya hidup dan prestasi. Hal itu terlihat ketika para perempuan Tionghoa melakukan kegiatan olahraga untuk menunjang kecantikannya yang dilihat dari bentuk tubuh yang proporsional dan juga untuk merawat kesehatan badannya (*Starweekly*, 15 Desember 1940: 18). Sementara itu, perempuan Tionghoa yang ingin mendapatkan prestasi dalam kegiatan olahraga biasanya para perempuan yang terlibat langsung dalam perkumpulan-perkumpulan olahraga yang telah terbentuk pada waktu itu. Ada beberapa jenis olahraga yang populer bagi perempuan Tionghoa pada masa Hindia Belanda, diantaranya bola basket, badminton dan renang.

Popularitas bola basket dan renang yang mulai menjangkiti perempuan Tionghoa dipengaruhi oleh adanya mata pelajaran olahraga yang diwajibkan di sekolah-sekolah milik Tionghoa. Fasilitas olahraga juga dibangun untuk menunjang keberlangsungan mata pelajaran olahraga itu sendiri. Salah satu fasilitas olahraga yang disediakan oleh sekolah Tionghoa adalah lapangan bola basket. Permainan bola basket pada medio 1930-an menjadi olahraga yang cukup populer bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Hindia Belanda. Hal itu disebabkan karena pada tahun 1936, para atlet perempuan Tionghoa menunjukkan prestasi yang membanggakan dan memiliki potensi untuk berkembang sehingga sekolah-sekolah Tionghoa mulai membuat fasilitas untuk bola basket (*Indische Courant*, 17 April 1936: 3). Selain itu, berdirinya perkumpulan olahraga khusus perempuan serta kompetisi olahraga yang sering diselenggarakan pada medio 1930-an juga menjadi salah satu alasan

mengapa bola basket menjadi populer dikalangan perempuan Tionghoa. Kompetisi bola basket yang terselenggara di Medan pada tahun 1938 menjadi salah satu contoh kompetisi olahraga yang melibatkan perempuan Tionghoa di dalamnya. Dalam kompetisi tersebut mempertandingkan antara Chung Hwa Damesteam dari Brandan melawan Sister's Team dari Medan. Kompetisi tersebut diselenggarakan sebagai kegiatan amal untuk tujuan di Tiongkok (*De Sumatra Post*, 28 Mei 1938: 10).

Sementara itu, perempuan Tionghoa juga terkenal dengan keikutsertaanya dalam bidang olahraga badminton. Badminton menjadi salah satu olahraga yang cukup populer untuk orang-orang Tionghoa meskipun olahraga ini terhitung baru di Hindia Belanda. Perkumpulan olahraga badminton yang dibentuk oleh orang-orang Tionghoa juga mengalami peningkatan di berbagai kota di Hindia Belanda, salah satunya adalah *Badminton Bond Batavia* yang didirikan pada tahun 1934 (*Het Nieuw van de dag voor Nederlandsche-Indie*, 22 Oktober 1934: 10). Perkumpulan Badminton Tionghoa juga sering mengadakan pertandingan dan kompetisi. Diselenggarakannya pertandingan dan kompetisi badminton tersebut juga menjadi ajang bagi perempuan Tionghoa dalam mendalami olahraga ini.

Selain kedua olahraga tersebut, pada tahun 1939 perempuan Tionghoa di Hindia Belanda mulai beralih ke olahraga renang. Tersebarinya pembahasan tentang olahraga renang yang termuat di surat kabar milik komunitas Tionghoa menjadi satu alasan mengapa perempuan Tionghoa memiliki ketertarikan terhadap olahraga renang. Misalnya pada tahun tahun 1939, surat kabar *Star Magazine* edisi bulan April-Juni, membahas terkait bagaimana olahraga renang mulai dilirik oleh komunitas Tionghoa di Surabaya. Surat kabar tersebut juga memberikan halaman khusus yang membahas tentang materi renang, mulai cara berenang yang baik menurut penelitian hingga jenis gaya dalam olahraga renang (*Star Magazine*, 15 Juni 1939: 22). Olahraga renang memiliki banyak peminat, terutama perempuan Tionghoa karena tersedianya fasilitas renang yang dimiliki oleh kelompok Tionghoa di beberapa kota di Hindia Belanda sehingga para perempuan Tionghoa memiliki ketertarikan terhadap olahraga ini.

Pertengahan tahun 1939 juga merupakan titik di mana masyarakat Tionghoa mengalami penurunan motivasi terhadap kegiatan olahraga. Hal itu disampaikan oleh Khoe Woen Sioe dalam artikelnya yang berjudul "Djedjakah Modern". Khoe Woen Sioe dalam artikel tersebut menjelaskan bahwasanya para pemuda Tionghoa sedang mengalami krisis motivasi terhadap semua aspek, salah satunya termasuk krisis motivasi terhadap aspek olahraga. Para pemuda dan pemudi Tionghoa hanya memiliki kesenangan sesaat terhadap kegiatan keolahragaan dan mereka hanya mengikuti tren yang sedang terjadi pada saat itu. Hal itu terlihat ketika ada salah satu atlet tenis Tionghoa yang menjadi juara dalam perhelatan tenis di Jawa dan langsung

mendapat respon yang baik dari para pemuda dan pemudi Tionghoa. Akan tetapi, setelah tren itu mulai pudar, para pemuda dan pemudi Tionghoa tersebut perlahan meninggalkan tren tersebut (*Star Magazine*, 13 Agustus 1939: 4). Walaupun demikian, penggemar olahraga dari kalangan Tionghoa tetap tinggi. Perkumpulan-perkumpulan olahraga Tionghoa juga masih tetap aktif menggelar pertandingan dan mengikuti kompetisi olahraga hingga masa kolonial Belanda berakhir.

Olahraga Pada Periode Jepang

Memasuki periode Jepang kegiatan olahraga khususnya di wilayah Jawa masih tetap berjalan. Olahraga di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat pada periode ini. Perkembangan olahraga yang terjadi ini memiliki kaitan dengan persiapan Jepang dalam Perang Pasifik Raya. Olahraga menjadi salah satu cara propaganda Jepang dalam menyiapkan angkatan perang yang memadai. Salah satu propaganda Jepang di bidang olahraga diawali dengan terselenggaranya “Olimpiade” olahraga atau Pekan Olahraga ISI (Ikatan Sport Indonesia) pada bulan September 1942 di mana acara tersebut mendapat dukungan penuh dari Jenderal Imamura, pimpinan pemerintah militer Jepang di Jawa (*Sinar Matahari*, 6 September 1942: 3).

Bermula dari Pekan Olahraga tersebut, kegiatan olahraga di Jawa terus mengalami peningkatan, termasuk dengan munculnya cabang olahraga baru,



Figur 1. Upacara pembukaan pekan olahraga Indonesia yang dibuka oleh Jenderal Imamura. **Sumber:** *Sinar Matahari*, 6 September 1942.

seperti sumo, karate, dan olahraga beladiri lainnya. Selain itu, pemerintah militer Jepang juga mendirikan organisasi olahraga yang bernama *Djawa Tai Iku Kai*. Organisasi ini dibentuk sebagai upaya pemerintah militer Jepang untuk melatih jasmani dan rohani tentara Jepang serta seluruh masyarakat Jawa. Di sisi lain, organisasi ini dibentuk sebagai alat propaganda Jepang dalam menyukseskan Perang Asia Raya (Renanto, 2010: 45).

Pada periode ini, olahraga mulai dimaknai secara berbeda oleh orang-orang Tionghoa karena aturan kegiatan olahraga pada masa Jepang mengalami perbedaan. Jepang menjadikan olahraga sebagai media propaganda Jepang, sehingga seluruh kegiatan olahraga yang ada pada saat itu harus sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah militer Jepang. Walaupun olahraga dimaknai secara berbeda, masyarakat Tionghoa tetap aktif dalam berolahraga, seperti keikutsertaan para atlet Tionghoa pada acara perlombaan olahraga atletik yang diadakan di Semarang, pertandingan bulutangkis di Surabaya, dan beberapa pertandingan amal (*Soeara Asia*, 11 Februari 1943: 3).

Keaktifan atlet Tionghoa pada periode ini juga tidak bisa lepas dari eksistensi organisasi *Hua Chiao Tsing Nien Hui* atau HCTNH.⁴ Organisasi yang menaungi para pemuda dan pemudi Tionghoa ini memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan aktivitas olahraga orang-orang Tionghoa pada masa pendudukan Jepang. Bahkan HCTNH memiliki tim di beberapa cabang olahraga, seperti sepakbola, badminton, basket, dan cabang olahraga lainnya yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa.

Atlet Perempuan Tionghoa Pada Masa Revolusi 1945-1949

Peran masyarakat Tionghoa pada perkembangan olahraga di Indonesia berlangsung hingga masa revolusi. Masyarakat Tionghoa di Indonesia pada waktu itu tetap menyelenggarakan kegiatan olahraga di tengah peristiwa revolusi berlangsung walaupun tujuan pelaksanaannya berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pada periode sebelumnya, masyarakat Tionghoa menyelenggarakan kegiatan olahraga hanya untuk kepentingan komunitasnya. Misalnya para pegiat olahraga Tionghoa menjadikan olahraga sebagai ajang eksistensi masyarakat Tionghoa pada masa Hindia Belanda dan olahraga dijadikan alat untuk menumbuhkan rasa persatuan antar masyarakat Tionghoa pada periode Jepang. Namun, pada masa revolusi ini masyarakat Tionghoa menyelenggarakan kegiatan keolahragaan untuk turut serta membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan melaksanakan beberapa pertandingan olahraga amal yang selanjutnya sebagian dana yang

4) HCTNH atau *Hua Chiao Tsing Nien Hui* merupakan organisasi pemuda yang dibentuk sebagai wadah bagi para pemuda dan pemudi Tionghoa yang ada di Hindia Belanda untuk berkegiatan di bidang pendidikan maupun olahraga. Selain itu, organisasi ini dibentuk sebagai ruang untuk menyatukan dan meningkatkan nasionalisme Tiongkok kepada para pemuda-pemudi Tionghoa (Yuniarti, 2016).



Figur 2. Persiapan Keberangkatan Tim Hoakiau Indonesia dalam acara *National Olympics* di Shanghai. **Sumber:** *Star Weekly*, 1948: 4.

masuk akan disumbangkan kepada para pejuang pro kemerdekaan republik.

Sumbangsih orang-orang Tionghoa pada masa revolusi tersebut terjadi ketika para orang Tionghoa mengadakan suatu pertandingan olahraga amal bola basket pada 1946 di Solo. Pemasukan dari laga amal ini selanjutnya akan disumbangkan kepada para pejuang kemerdekaan sebesar 25%, sedangkan 75% dana yang dihasilkan dari pertandingan ini disumbangkan kepada perguruan Tionghoa (*Kedaulatan Rakyat*, 27 Maret 1946: 10). Kontribusi orang-orang Tionghoa terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam bidang olahraga juga berkaitan erat dengan proses pembentukan kebangsaan dengan mengikuti kompetisi olahraga atas nama perwakilan Indonesia di pentas internasional.

Salah satu kompetisi olahraga internasional yang diikuti oleh orang-orang Tionghoa Indonesia pada waktu itu adalah *National Olympic Meet* yang dilaksanakan di Shanghai, Tiongkok. Pagelaran yang dilaksanakan di Kiangwan Stadium, Shanghai, merupakan salah satu agenda olahraga yang ditujukan untuk mempertemukan para Hoakiau⁵ yang berasal dari beberapa negara, seperti Singapura, Indo-China, Malaya, Indonesia, Hongkong, Filipina, Siam, Honolulu dan Canada. Selain diikuti oleh para diaspora Tionghoa dari beberapa negara, kompetisi olahraga ini juga diikuti oleh para atlet dari Tiongkok sendiri yang berasal dari 32 provinsi dan 12 gemeente (*Kengpo*, 7 Mei 1948: 3).

5) Hoakiau sendiri merupakan istilah yang digunakan pada waktu untuk para Tionghoa perantauan yang telah lama tinggal di beberapa negeri di belahan dunia (Toer, 1998: 3)

Tim Hoakiau Indonesia mengirimkan atlet laki-laki dan perempuan pada kompetisi yang diselenggarakan di Tiongkok itu. Cabang olahraga yang didaftarkan pada saat itu adalah bola basket, weightlifting, berenang, pingpong dan tenis. Kompetisi ini dilaksanakan pada awal bulan Mei 1948 dan para atlet telah disiapkan beberapa bulan sebelum kompetisi itu dimulai. Persiapan yang dilakukan oleh para atlet Hoakiau ini telah berlangsung sejak akhir tahun 1947 dan awal tahun 1948 dengan mengadakan beberapa kompetisi olahraga yang telah didaftarkan di panitia pagelaran itu. Para kontingen Hoakiau Indonesia akhirnya berangkat dari Priok dengan kapal Boissevain pada 9 April 1948 (*Star Weekly*, 11 April 1948: 4).

Atlet perempuan Hoakiau Indonesia pada kompetisi ini mencuri perhatian dengan cabang bola basketnya karena selama persiapan tim untuk gelaran olahraga di Tiongkok ini, cabang olahraga bola basket perempuan memiliki persiapan yang matang. Pemain yang mayoritas dari Jawa ini digadang-gadang meraih prestasi pada gelaran itu. Hal itu terwujud ketika sesampainya di Tiongkok tim basket perempuan dari Indonesia ini mencatatkan hasil yang memuaskan. Mereka mampu menang melawan Kweichow dengan hasil 39-7 untuk kemenangan tim basket perempuan Hoakiau Indonesia (*Sinpo*, 6 Mei 1948: 3).

Di luar cabang bola basket, atlet perempuan Hoakiau Indonesia juga menorehkan hasil yang positif dalam cabang olahraga renang. Prestasi ini diraih oleh Huang Wan Cen dalam kategori 100 M gaya bebas. Ia juga memecahkan rekor nasional dengan catatan 1, 22 menit. Sebelumnya rekor nasional dalam renang 100 M gaya bebas ini diraih dengan catatan waktu 1, 28 menit (*Kengpo*, 15 Mei 1948: 2). Prestasi yang diraih oleh atlet Hoakiau Indonesia dalam kompetisi itu, terutama atlet perempuan Tionghoa tersebut memberikan dampak yang kuat dalam proses pembentukan kebangsaan.

Setelah itu, peran masyarakat Tionghoa selama revolusi Indonesia dalam bidang olahraga diantaranya turut serta mendukung untuk tercapainya Pekan Olahraga Nasional I di Solo tahun 1948. Salah satunya adalah seorang pengusaha Tionghoa asal Solo yang memberi dukungan berupa materi untuk keberlangsungan perlombaan di bidang renang. Pengusaha Tionghoa



Figur 3. Para atlet Hoakiau Indonesia di Shanghai.
Sumber: *Star Weekly*, 1948: 8.

tersebut berani menerima segala konsekuensi demi keberlangsungan Pekan Olahraga Nasional I di Solo tersebut. Selain memberi dukungan secara materi, atlet Tionghoa juga turut serta dalam acara tersebut meskipun perannya masih perifer karena posisi orang-orang Tionghoa belum seratus persen menjadi warga negara Indonesia. Akhirnya, atlet Tionghoa yang pro republik hanya ikut serta dalam beberapa cabang olahraga, seperti renang, basket dan tenis yang di dalamnya ada beberapa atlet perempuan Tionghoa (Tasanaldy: 2017:54).

Setelah keikutsertaannya dalam PON I di Solo tersebut, para pegiat olahraga Tionghoa masih tetap menyelenggarakan pertandingan-pertandingan olahraga. Mereka juga sering mengadakan kompetisi antara perkumpulan olahraga di Indonesia, salah satunya kompetisi badminton dari *Soerabaiasche Badminton Bond* (SBB) tahun 1949. Kompetisi tersebut diselenggarakan di Surabaya dan diikuti oleh empat tim yang ada di Surabaya, seperti *Hua Chiao Tsing Nien Hui* (HCTNH), Tionghoa, Hap Hua, dan Sjb. Al-Irsyad (*Indische Courant*, 1949: 5). Selain bertajuk kompetisi internal dalam lingkup Surabaya, kompetisi ini dimaksudkan untuk membentuk dan mempersiapkan tim badminton Tionghoa dalam kompetisi-kompetisi badminton di tahun-tahun selanjutnya, salah satunya PON II 1951 di Jakarta.

Kesimpulan

Sejarah olahraga di Indonesia tidak bisa lepas dari peran masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda. Hal itu ditandai dengan keterlibatan orang Tionghoa di berbagai cabang olahraga, mulai dari sepakbola, *korfball*, basket, hingga badminton. Abad-20 merupakan periode yang cukup penting dalam keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam sejarah olahraga di Indonesia. Olahraga yang pada saat itu dianggap sebagai simbol modernitas mengalami perkembangan dan peningkatan peminat yang cukup signifikan, termasuk orang-orang Tionghoa. Mereka tidak mau ketinggalan untuk turut serta dalam kegiatan olahraga. Olahraga bagi orang Tionghoa dimaknai sebagai suatu kegiatan positif yang mampu membangun mental bangsanya. Hal itu dapat dilihat dengan didirikannya perkumpulan olahraga Tionghoa tahun 1908 yang bernama *Gymnastiek en Sportvereniging Tionghoa*.

Medio 1930-an olahraga mulai dimaknai secara berbeda oleh masyarakat Tionghoa, terutama oleh perempuan Tionghoa yang ada di Hindia Belanda. Tersebarunya olahraga melalui pendidikan maupun perkumpulan olahraga turut mengubah cara pandang atau pemaknaan perempuan Tionghoa terhadap olahraga. Contohnya seperti olahraga dimaknai sebagai ajang untuk gaya hidup dan mendapatkan prestasi. Dalam hal gaya hidup, para perempuan Tionghoa mulai lebih memilih jenis olahraga yang sedang tren pada saat itu, misalnya keikutsertaan perempuan Tionghoa dalam permainan olahraga badminton, bola basket atau renang. Sementara itu, beberapa perempuan

Tionghoa memilih untuk fokus dalam hal prestasi, mereka akan bergabung pada klub-klub olahraga Tionghoa yang telah banyak berdiri.

Cara pandang perempuan Tionghoa dalam memaknai olahraga mulai berubah ketika memasuki pemerintahan militer Jepang. Pada saat itu, olahraga diwajibkan oleh pemerintah Jepang karena olahraga menjadi salah satu media propaganda pemerintah Jepang dalam menyukseskan agenda Perang Asia Pasifik. Kebijakan tersebut membuat pergeseran pemikiran perempuan Tionghoa dalam memaknai olahraga. Olahraga tidak lagi dimaknai sebagai gaya hidup, namun sebagai media propaganda pemerintah militer Jepang.

Memasuki era revolusi Indonesia, pemaknaan perempuan Tionghoa terhadap olahraga juga mengalami perubahan. Sebagian perempuan Tionghoa yang pro dengan kemerdekaan Indonesia menganggap olahraga menjadi salah satu media untuk membantu mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta menentukan dukungan mereka terhadap Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan peran perkumpulan bola basket Tionghoa di Solo yang mengadakan pertandingan amal tahun 1946. Pertandingan amal tersebut ditujukan untuk membantu para pejuang Indonesia dalam perang revolusi yang tengah berlangsung. Selain itu, perempuan Tionghoa juga turut membawa nama baik Indonesia waktu mengikuti *National Olympic* tahun 1948 di Shanghai, Tiongkok. Dalam kompetisi tersebut, perempuan Hoakiau Indonesia membawa prestasi yang cukup baik. Kemudian, keterlibatan perempuan Tionghoa dalam bidang olahraga pada masa revolusi dapat dilihat ketika mereka turut serta dalam gelaran Pekan Olahraga Nasional I tahun 1948 di Solo.

Artikel ini diharapkan bisa menjadi pembeda dalam historiografi olahraga maupun historiografi Tionghoa di Indonesia. Historiografi olahraga maupun historiografi Tionghoa di Indonesia tidak hanya berkutat pada kisah-kisah besar. Namun, pemaknaan dan peran serta perempuan Tionghoa dalam sejarah olahraga maupun sejarah Tionghoa di Indonesia bisa menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Referensi

Surat Kabar

De Sumatra Post, 28 Mei 1938.

Het Nieuws van de dag voor Nederlandsche-Indie, 22 Oktober 1934.

Indische Courant, 17 April 1936.

Indische Courant, 11 Juni 1949.

Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 1946.

Kedaulatan Rakyat, 27 Maret 1946.

Kengpo, 7 Mei 1948.

Kengpo, 15 Mei 1948.

Majalah Sport Hindia, 19 Oktober 1923.

Sinpo, 6 Mei 1948.

- Soeara Asia*, 3 Februari 1943.
Star Magazine, 13 Agustus 1939.
Star Magazine, 15 Juni 1939.
Star Weekly, 11 April 1948.
Star Weekly, 15 Desember 1940.

Buku dan Jurnal

- Aji, R.N. Bayu (2010). *Tionghoa Surabaya Dalam Sepakbola 1915-1942*. Ombak: Yogyakarta.
- Bottenburg, Marteen van (2001). *Global Games*. University of Illinois Press: Urbana/Chicago.
- Brown, Colin (2008). 'Sport, Modernity, and Nation Building: The Indonesian National Games of 1951 and 1953,' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 164, 4.
- Cho, Younghan (2012). 'Major League Baseball as a Forged National Pastime: Constructing Personalized National Narratives in South Korea,' *Inter-Asia Cultural Studies* 13, 4.
- Colombijn, Freek (2000). 'The Politics of Indonesia Football,' *Archipel* 59, 1.
- Gems, Gerald R. (2006). Sport, Colonialism and United States Imperialism,' *Journal of Sport History* 33, 1.
- Hakim, Noviani Mariyatul (2019). Bertahan Hidup Dalam Masa Sulit: Kehidupan Seharian-harian Masyarakat Tionghoa Pada Masa Revolusi di Surabaya,' *Al Qalam* 25, 3.
- Kwartanada, Didi. Di Tiap Zaman Berkesenian: Perempuan Tionghoa dalam Sejarah Panjang Budaya Nusantara. Dalam Sumanto al Qurtuby dan Izak Lattu (ed.) (2022). *Perempuan dan Budaya Nusantara 2*. Elsa Press: Semarang.
- Ningsih, Widya Fitria (2015). *Anak Cucu Kolonial: Identitas Pengalaman dan Memori Perempuan Tionghoa di Belanda*. Gama Press: Yogyakarta.
- Nordholt, Henk Schulte (2011). Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indie: An Illustrated Hypothesis,' *Journal of Southeast Asian Studies* 42, 3.
- Sabiro, Achmad (2017). Dari Gymnastiek & Sportvereniging Tionghoa ke Naga Kuning: Perkumpulan Bulutangkis Tionghoa Surabaya Tahun 1937-1959. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Setiono, Benny G. (2002). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Transmedia: Yogyakarta.
- Szymanski, Stefan (2006). 'A Theory of the Evolution of Modern Sport,' *International Association of Sport Economists* 35, 1.
- Tanasaldy, Taufik (2017). 'Legacy of the Past: Chinese Indonesian Sporting Achievements During the Soekarno Era,' *Bijdragen tot de Taal-, - Land- en Volkenkunde* 173, 1.
- Toer, Pramoedya Ananta (1998). *Hoakiau di Indonesia*. Garba Budaya: Jakarta.
- Widyatama, Fery (2016). 'Vorstenlandsche Voetbal Bond 1923-1942,' *Jurnal Avatara* 4, 3.